



DIALOG INTERRELIGIUS DAN IMPLIKASINYA BAGI PELAYANAN PASTORAL GEREJA MARIA RATU PARA RASUL CURAHJATI

Deni Daniel No

Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana Malang, Jawa Timur, Indonesia

Email: danielnodedeni@gmail.com

Artikel Info	Abstrak
<p>Kata Kunci: Dialog interreligius; Pelayanan pastoral; Pluralitas agama; Pastoral Kontekstual; Curahjati.</p>	<p>Artikel ini mengkaji praktik dialog interreligius dan implikasinya bagi pelayanan pastoral di Gereja Maria Ratu Para Rasul Curahjati, Banyuwangi, dalam konteks masyarakat yang majemuk. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis melalui studi kepustakaan dan pengamatan terhadap praktik pastoral di wilayah pusat paroki. Hasil kajian menunjukkan bahwa dialog interreligius diwujudkan dalam kerjasama budaya-liturgis, kerja sama keamanan lintas agama, serta pelayanan sosial dan kemanusiaan. Praktik-praktik tersebut menunjukkan bahwa dialog tidak hanya menjadi gagasan teologis, tetapi hadir sebagai kesaksian iman yang nyata dalam kehidupan bersama. Temuan ini menegaskan bahwa dialog interreligius menjadi dasar pembaharuan pelayanan pastoral yang lebih terbuka, inklusif, partisipatif, dan kontekstual. Dengan demikian, pelayanan Gereja tidak hanya memperkuat kehidupan iman umat, tetapi juga mendorong terbangunnya persaudaraan, toleransi, dan kesejahteraan bersama di tengah masyarakat multireligius.</p>
<p>Keywords: <i>Interreligious dialogue; Pastoral ministry; Religious pluralism; Contextual Pastoral; Ministry; Curahjati.</i></p>	<p>Abstract</p> <p><i>This article examines the practice of interreligious dialogue and its implications for pastoral ministry at Maria Ratu Para Rasul Church in Curahjati, Banyuwangi, within the context of a pluralistic society. The study employs a qualitative method with a descriptive-analytical approach through a literature review and observation of pastoral practices in the parish center. The findings reveal that interreligious dialogue is manifested through cultural-liturgical collaboration, interfaith cooperation in maintaining security, and social and humanitarian services. These practices demonstrate that interreligious dialogue is not merely a theological concept but a concrete expression of faith in communal life. The study further shows that interreligious dialogue serves as a foundation for renewing pastoral ministry in a more open, inclusive, participatory, and contextual manner. Consequently, the Church's ministry not only strengthens the faith life of its members but also promotes fraternity, tolerance, and the common good within a multireligious society.</i></p>

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan masyarakat yang majemuk. Keberagaman agama, budaya, etnis, dan tradisi lokal menjadi kekayaan sosial yang perlu dirawat secara terus-menerus. Namun, keberagaman juga dapat menjadi tantangan apabila tidak disertai sikap saling menghormati, keterbukaan, dan kesediaan bekerja sama. Dalam konteks tersebut, dialog interreligius menjadi salah satu jalan penting untuk membangun kehidupan bersama yang damai. Dialog interreligius tidak hanya dimengerti sebagai pertemuan formal antar pemimpin agama, tetapi juga sebagai proses relasional yang berlangsung dalam kehidupan sehari-hari melalui interaksi sosial, kerja sama kemasyarakatan, dan penghargaan terhadap sesama yang berbeda keyakinan (Knitter, 2002)

Dalam perspektif Gereja Katolik, dialog dengan umat beragama lain merupakan bagian integral dari perutusan Gereja di tengah dunia. Konsili Vatikan II melalui *Nostra Aetate* menegaskan bahwa Gereja menghargai segala sesuatu yang benar dan suci dalam agama-agama lain serta mendorong umat Katolik untuk membangun dialog dan kerja sama demi persaudaraan dan perdamaian umat manusia (Konsili Vatikan II, 1965). Semangat tersebut diperdalam dalam *Dialogue and Proclamation* yang menempatkan dialog antaragama sebagai bagian dari misi evangelisasi melalui kesaksian hidup, kerja sama sosial, dan pertukaran pengalaman religius (Pontifical Council for Interreligious Dialogue, 1991). Paus Fransiskus juga menekankan pentingnya persaudaraan lintas agama dalam membangun solidaritas sosial dan perdamaian dunia (Francis, 2013, 2020).

Dalam kehidupan Gereja lokal, dialog interreligius perlu diwujudkan dalam praktik pastoral yang konkret. Paroki sebagai komunitas basis Gereja tidak hanya bertugas membina kehidupan internal umat, tetapi juga dipanggil untuk hadir sebagai tanda kasih Allah bagi masyarakat sekitar. Kehadiran tersebut menjadi semakin penting ketika paroki berada di tengah masyarakat plural. Dalam situasi demikian, pelayanan pastoral dituntut untuk bersifat terbuka, inklusif, dan kontekstual, sehingga pewartaan iman tidak hanya disampaikan melalui kata-kata, tetapi juga melalui kesaksian hidup, kerja sama sosial, dan pelayanan kepada semua orang (Firmanto, 2011; Riyanto, 2010a).

Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas dialog interreligius dalam konteks masyarakat dan Gereja. Kristianto & Aliano, (2024) menunjukkan bahwa dialog antarumat beragama melalui kerja sama sosial di Kota Malang mampu memperkuat toleransi dan relasi harmonis. Jehaut & Julivadistante, (2024) menegaskan pentingnya pembinaan umat berdasarkan *Evangelii Gaudium* untuk menumbuhkan keterbukaan, penghargaan terhadap perbedaan, dan semangat persaudaraan. Sementara itu, Mujiyanto & Saputro (2022) membaca Dokumen Abu Dhabi sebagai dasar teologis untuk membangun solidaritas kemanusiaan lintas agama.

Kajian lain juga memperlihatkan bahwa dialog antaragama dapat diwujudkan melalui komunikasi terbuka, aktivitas sosial bersama, dan keterlibatan lembaga keagamaan dalam kehidupan masyarakat (Huda & Hidayati 2019). Abit (2025) menekankan komunitas basis manusiawi sebagai ruang dialog sehari-hari, sedangkan Panjaitan dan Setiawan (2025) menunjukkan bahwa pewartaan Injil dalam masyarakat plural perlu dilakukan secara dialogis dengan menekankan kasih, penghormatan, dan toleransi. Berbagai kajian tersebut penting,

tetapi sebagian besar masih bergerak pada tataran sosial umum, kelembagaan, atau refleksi teologis yang luas.

Tulisan ini, secara khusus mengkaji praktik dialog interreligius di Gereja Maria Ratu Para Rasul Curahjati serta implikasinya bagi pelayanan pastoral paroki. Fokus kajian diarahkan pada dua pertanyaan: pertama, bagaimana bentuk-bentuk dialog interreligius yang berkembang di lingkungan Gereja Maria Ratu Para Rasul Curahjati? Kedua, bagaimana dialog tersebut berimplikasi bagi pelayanan pastoral Gereja, khususnya dalam bidang pewartaan iman, persekutuan umat, dan pelayanan sosial? Dengan demikian, artikel ini bertujuan menganalisis praktik dialog interreligius pada tingkat paroki dan menunjukkan kontribusinya bagi pengembangan pelayanan pastoral yang lebih kontekstual di tengah masyarakat majemuk.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis untuk mengkaji praktik dialog interreligius dan implikasinya bagi pelayanan pastoral di Gereja Maria Ratu Para Rasul Curahjati, Banyuwangi. Penelitian difokuskan pada wilayah pusat paroki karena menjadi pusat berbagai kegiatan liturgis, sosial, dan kemasyarakatan yang mempertemukan umat Katolik dengan masyarakat lintas agama. Data diperoleh melalui studi kepustakaan dan pengamatan terhadap praktik pastoral yang berlangsung di lingkungan paroki, khususnya kerja sama budaya dalam liturgi, kerja sama lintas agama dalam menjaga keamanan, serta pelayanan sosial dan kemanusiaan. Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai pengamat yang mencatat berbagai bentuk interaksi dan kerja sama antarumat beragama yang tampak dalam kehidupan pastoral sehari-hari. Penelitian tidak menggunakan wawancara sehingga data lapangan terbatas pada hasil pengamatan dan sumber-sumber tertulis yang relevan. Data yang terkumpul dianalisis dengan cara mengidentifikasi, mengelompokkan, dan menafsirkan temuan berdasarkan tema-tema dialog interreligius dalam perspektif ajaran Gereja Katolik dan kajian akademik yang relevan. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dengan membandingkan hasil pengamatan dengan dokumen Gereja, literatur ilmiah, dan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan dialog interreligius dan pelayanan pastoral.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tinjauan Teoritis tentang Dialog Interreligius

Dialog interreligius merupakan proses komunikasi, perjumpaan, dan kerja sama antara individu atau komunitas yang berasal dari tradisi agama berbeda. Tujuannya bukan untuk menghapus identitas keagamaan masing-masing, melainkan untuk membangun saling pengertian, penghormatan, dan kerja sama dalam kehidupan bersama. Menurut Knitter, (2002), dialog interreligius bukan sekadar percakapan antar pemeluk agama, tetapi juga usaha memahami pengalaman religius pihak lain dan menemukan nilai-nilai kemanusiaan universal yang dapat diperjuangkan bersama.

Secara teologis, dialog interreligius berakar pada pengakuan bahwa keberagaman agama merupakan realitas sosial yang tidak dapat dihindari. Dalam konteks ini, pluralitas tidak dipahami sebagai ancaman, tetapi sebagai ruang perjumpaan yang menuntut kedewasaan iman. Perspektif pluralisme religius mendorong umat beragama untuk terbuka terhadap tradisi

lain tanpa kehilangan komitmen terhadap imannya sendiri. Dialog karena itu menuntut kebebasan, kesetaraan, dan penghargaan terhadap martabat manusia (Babo & Firmanto, 2024; Tinambunan & Budiono, 2022).

Dialog interreligius juga berkaitan erat dengan toleransi dan koeksistensi dalam masyarakat multikultural. Swidler (2014) menekankan bahwa dialog harus dibangun di atas kejujuran, kesediaan mendengarkan, dan keterbukaan untuk belajar dari tradisi lain. Prinsip ini penting karena dialog tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi teologis, tetapi juga sebagai mekanisme sosial untuk mencegah konflik dan membangun perdamaian. Dalam bahasa Riyanto (2010b), dialog interreligius membutuhkan suasana kebebasan dan penghormatan terhadap keberagaman.

Dalam praktiknya, dialog interreligius dapat hadir dalam berbagai bentuk. Dialogue and Proclamation menyebut beberapa bentuk dialog, antara lain dialog kehidupan, dialog karya, dialog pertukaran teologis, dan dialog pengalaman religius. Dialog kehidupan tampak dalam relasi sehari-hari yang saling menghargai. Dialog karya hadir dalam kerja sama konkret untuk menjawab persoalan sosial dan kemanusiaan. Dialog teologis terjadi dalam pertukaran pemikiran iman, sedangkan dialog pengalaman religius menyentuh sharing pengalaman doa dan spiritualitas. Dalam konteks pastoral paroki, bentuk-bentuk dialog ini sering kali saling berhubungan dan muncul dalam aktivitas sosial, budaya, dan pelayanan kemanusiaan.

Berdasarkan uraian tersebut, dialog interreligius dapat dipahami sebagai pendekatan pastoral yang penting dalam membangun kehidupan bersama di tengah keberagaman. Dialog tidak cukup berhenti pada sikap toleran pasif, tetapi perlu diwujudkan dalam kerja sama nyata yang memperkuat persaudaraan, solidaritas, dan kesejahteraan bersama.

Konteks Sosial Keagamaan di Curahjati

Curahjati berada di Desa Grajagan, Kecamatan Purwoharjo, Kabupaten Banyuwangi. Secara sosial-keagamaan, masyarakat di wilayah ini menunjukkan karakter plural. Mayoritas masyarakat beragama Islam, namun komunitas Katolik, Kristen, Hindu, dan Buddha juga hidup berdampingan dalam kehidupan sosial sehari-hari. Relasi antar umat beragama tampak dalam kegiatan gotong royong, perayaan tradisi lokal, serta sikap saling menghormati ketika masing-masing komunitas menjalankan kegiatan keagamaan. Suasana ini memperlihatkan bahwa toleransi dan moderasi beragama menjadi salah satu modal sosial penting masyarakat Grajagan (Janah, 2025).

Kehidupan keagamaan masyarakat Curahjati juga dipengaruhi oleh tradisi dan budaya lokal. Tradisi petik laut, misalnya, menjadi ekspresi religius masyarakat pesisir sebagai ungkapan syukur kepada Tuhan atas hasil laut (Setiya, 2024). Selain itu, keberadaan Gua Maria Waluyaning Tiyang Sakit-Curahjati atau Gua Maria Jatiningrum menunjukkan bahwa wilayah ini memiliki sejarah devosi Katolik yang kuat dan menjadi salah satu tempat ziarah umat Katolik di Banyuwangi (Banyuwangibagus, 2014). Perjumpaan antara agama, budaya lokal, dan kehidupan sosial masyarakat membentuk ruang yang subur bagi praktik dialog interreligius.

Praktik Dialog Interreligius di Gereja Maria Ratu Para Rasul Curahjati

Gereja Maria Ratu Para Rasul Curahjati merupakan salah satu paroki di Keuskupan Malang. Paroki ini terletak di Desa Grajagan, Kecamatan Purwoharjo, Kabupaten

Banyuwangi, Jawa Timur. Paroki yang berdiri pada 1 Agustus 1956 ini memiliki wilayah pelayanan yang luas, mencakup Banyuwangi Selatan dan umat yang tersebar di beberapa kecamatan, antara lain Purwoharjo, Tegaldlimo, Muncar, Srono, Pesanggaran, Bangorejo, dan Cluring. Dalam penelitian ini, pengamatan difokuskan pada wilayah pusat paroki atau wilayah tengah.

Berdasarkan pengamatan terhadap kehidupan pastoral di pusat paroki, terdapat beberapa bentuk dialog interreligius yang dihidupi umat Gereja Maria Ratu Para Rasul Curahjati. Bentuk-bentuk tersebut tidak selalu tampil sebagai forum resmi dialog antaragama, tetapi hadir dalam aktivitas budaya, kerja sama sosial, dan pelayanan kemanusiaan. Hal ini menunjukkan bahwa dialog di Curahjati lebih banyak berlangsung sebagai dialog kehidupan dan dialog karya.

Pertama, kerja sama budaya dalam liturgi. Salah satu praktik yang menonjol ialah penggunaan musik janger dalam perayaan liturgi tertentu, khususnya pada Misa Jumat Kliwon. Para pemusik yang terlibat tidak hanya berasal dari umat Katolik, tetapi juga dari warga Muslim dan Hindu yang tinggal di sekitar paroki. Keterlibatan lintas iman dalam aktivitas budaya-liturgis ini memperlihatkan adanya relasi sosial yang terbuka. Musik lokal menjadi ruang pertemuan yang memungkinkan umat beragama berbeda mengambil bagian dalam suasana persaudaraan, tanpa harus menghapus identitas keagamaannya masing-masing.

Kedua, kerja sama menjaga keamanan. Di wilayah Curahjati dibentuk satuan tugas keamanan yang melibatkan warga Muslim, Hindu, Buddha, Kristen, dan Katolik. Mereka bekerja sama menjaga keamanan dalam perayaan besar keagamaan dan kegiatan sosial masyarakat. Pada perayaan Paskah, misalnya, keamanan gereja dibantu oleh satuan tugas lintas agama. Sebaliknya, umat Katolik juga mengambil bagian dalam menjaga suasana damai ketika komunitas agama lain merayakan hari besar mereka. Praktik ini menunjukkan bahwa keamanan bukan hanya urusan teknis, tetapi juga ungkapan solidaritas sosial lintas iman.

Ketiga, keterlibatan umat Katolik dalam pelayanan kemanusiaan. Umat Katolik Curahjati, bersama para suster PIJ dan berbagai pihak lain, terlibat dalam pelayanan kesehatan, pendidikan, bantuan sosial, dan kegiatan kemanusiaan. Kegiatan ini tidak dibatasi hanya bagi umat Katolik, tetapi terbuka bagi masyarakat luas. Dalam beberapa kegiatan sosial, umat Katolik bekerja sama dengan warga Muslim, Hindu, dan Protestan. Praktik tersebut memperlihatkan bahwa iman mendorong pelayanan kepada sesama tanpa membedakan agama, suku, atau latar belakang sosial.

Ketiga bentuk dialog tersebut memperlihatkan bahwa perbedaan agama di Curahjati tidak menjadi penghalang untuk membangun persaudaraan. Sebaliknya, perbedaan menjadi kesempatan untuk saling mengenal dan bekerja sama. Hal ini sejalan dengan semangat *Nostra Aetate* yang mendorong umat Katolik menghargai nilai-nilai baik dalam agama lain, bekerja sama demi kesejahteraan manusia, dan membangun perdamaian (Konsili Vatikan II, 1965). Dengan demikian, praktik dialog interreligius di Curahjati memperlihatkan bahwa dialog yang paling hidup sering kali lahir dari tindakan sederhana, konkret, dan berulang dalam kehidupan sehari-hari.

Implikasi Dialog Interreligius bagi Pelayanan Pastoral

Dialog interreligius memberikan implikasi yang signifikan bagi pelayanan pastoral Gereja Maria Ratu Para Rasul Curahjati. Kehadiran paroki di tengah masyarakat yang majemuk menuntut Gereja untuk mengembangkan pelayanan yang tidak hanya berorientasi pada kebutuhan internal umat Katolik, tetapi juga pada kehidupan bersama dalam masyarakat plural. Melalui dialog interreligius, pelayanan pastoral menjadi lebih terbuka, kontekstual, dan relevan dengan realitas sosial yang dihadapi umat. Implikasi tersebut dapat dilihat dalam bidang pewartaan iman, persekutuan umat, dan pelayanan sosial.

Implikasi bagi Pewartaan Iman

Dialog interreligius memberikan pembaruan dalam cara Gereja melaksanakan pewartaan iman. Dalam masyarakat yang terdiri atas berbagai agama dan keyakinan, pewartaan tidak lagi dipahami semata-mata sebagai penyampaian ajaran secara verbal dan doktrinal, tetapi juga sebagai kesaksian hidup yang mencerminkan nilai-nilai Injil. Umat Katolik dipanggil untuk menghadirkan sikap kasih, keterbukaan, kerendahan hati, dan penghormatan terhadap martabat setiap manusia tanpa memandang perbedaan agama.

Melalui relasi yang baik dengan pemeluk agama lain, pewartaan Injil diwujudkan dalam tindakan nyata, seperti kerja sama dalam kegiatan sosial, pelayanan kemanusiaan, dan keterlibatan dalam kehidupan masyarakat. Dialog interreligius membantu umat memahami bahwa pewartaan yang efektif tidak hanya dilakukan melalui kata-kata, tetapi juga melalui kesaksian hidup yang mencerminkan kasih Kristus (Samho, 2021).

Implikasi bagi Persekutuan Umat

Dialog interreligius juga berimplikasi pada pembentukan persekutuan umat yang lebih terbuka dan dialogis. Pengalaman hidup berdampingan dengan pemeluk agama lain membantu umat Katolik mengembangkan sikap yang tidak eksklusif maupun defensif terhadap perbedaan. Sebaliknya, umat dibina untuk menghargai keberagaman sebagai bagian dari realitas kehidupan bersama. Melalui berbagai bentuk interaksi dan kerja sama lintas agama, umat belajar membangun hubungan yang dilandasi rasa hormat, saling percaya, dan persaudaraan. Persekutuan Gereja menjadi semakin matang karena tidak hanya berfokus pada kehidupan internal komunitas, tetapi juga mampu menjalin relasi yang harmonis dengan masyarakat luas. Gereja hadir sebagai komunitas yang terbuka dan mampu memberikan kesaksian iman di tengah masyarakat plural.

Implikasi bagi Pelayanan Sosial

Dialog interreligius memperluas cakupan pelayanan sosial Gereja melampaui batas-batas internal umat Katolik. Pelayanan pastoral tidak hanya diarahkan kepada anggota Gereja sendiri, tetapi juga kepada seluruh masyarakat tanpa membedakan agama, suku, maupun latar belakang sosial. Keterlibatan umat dalam bidang pendidikan, kesehatan, bantuan sosial, dan kegiatan kemanusiaan bersama masyarakat lintas agama menunjukkan bahwa pelayanan Gereja bersifat inklusif dan berorientasi pada kesejahteraan bersama.

Kerja sama lintas agama dalam pelayanan sosial menjadi sarana konkret untuk mewujudkan nilai-nilai Injil sekaligus memperkuat solidaritas kemanusiaan. Selain membantu memenuhi kebutuhan masyarakat, pelayanan bersama juga membangun hubungan yang

harmonis dan mengurangi potensi prasangka antar umat beragama. Dalam konteks ini, dialog interreligius memperlihatkan wajah Gereja sebagai komunitas yang melayani, memperjuangkan kebaikan bersama, serta berperan aktif dalam membangun perdamaian dan kerukunan sosial (Sunarko, 2020).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa dialog interreligius memberikan kontribusi penting bagi pengembangan pelayanan pastoral Gereja Maria Ratu Para Rasul Curahjati. Dialog interreligius memperkaya pewartaan iman melalui kesaksian hidup, membentuk persekutuan umat yang lebih terbuka terhadap keberagaman, serta memperluas pelayanan sosial yang berorientasi pada kesejahteraan bersama. Dialog interreligius menjadi sarana pastoral yang membantu Gereja menghadirkan nilai kasih, persaudaraan, dan perdamaian dalam kehidupan masyarakat plural.

SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa dialog interreligius di Gereja Maria Ratu Para Rasul Curahjati diwujudkan melalui kerja sama budaya dalam liturgi, kerjasama keamanan lintas agama, serta pelayanan sosial dan kemanusiaan yang melibatkan masyarakat dari berbagai latar belakang agama. Praktik-praktik tersebut menunjukkan bahwa dialog interreligius tidak hanya hadir dalam forum formal, tetapi menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari masyarakat. Temuan ini menegaskan bahwa dialog interreligius membentuk pelayanan pastoral yang lebih dialogal, inklusif, dan kontekstual, terutama dalam bidang pewartaan iman, persekutuan umat, dan pelayanan sosial.

Pengalaman Gereja Maria Ratu Para Rasul Curahjati menunjukkan bahwa dialog interreligius dapat menjadi model pastoral lokal bagi Gereja yang hidup di tengah masyarakat plural. Karena itu, paroki perlu terus mengembangkan program kerja sama lintas agama dalam bidang sosial, budaya, dan kemanusiaan, sementara para petugas pastoral perlu membina umat agar semakin terbuka terhadap keberagaman dan mampu membangun relasi yang harmonis dengan pemeluk agama lain. Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperkaya kajian ini melalui penelitian lapangan yang melibatkan pastor, tokoh agama, umat, dan masyarakat lintas agama sehingga diperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai praktik dialog interreligius dalam kehidupan pastoral.

REFERENSI

- Abit, M. H. (2025). Mewujudkan dialog antaragama di Indonesia dalam komunitas basis manusiawi. *Apostolicum: Jurnal Pendidikan Keagamaan Katolik Ledalero*, 1((2)).
- Alkuinus Ison Babo, & Antonius Denny Firmanto. (2024). Dialog Interreligius Menurut Redemptoris Missio Artikel 55-57 Dan Sumbangannya Bagi Praksis Hidup Beragama Umat Katolik Di Indonesia. *Jurnal Reinha*, 15(1), 30–45. <https://doi.org/10.56358/ejr.v15i1.320>
- Banawiratma, J. B. (2010). *Dialog antaragama: Menghadapi pluralitas agama*. Kanisius.
- Banyuwangibagus. (2014). *Gua Maria Jatiningrum Curahjati*. <https://www.banyuwangibagus.com/2014/12/gua-maria-jatiningrum-curahjati.html>
- Council, S. V. (1965). *Nostra Aetate*. Libreria Editrice Vaticana.
- E. R. L. Tinambunan, E. R. L., & Budiono, I. (2022). “FABC (Federation of Asian Bishops’ Conferences” *Studia. Philosophica et Theologica*, 22((1)), 1–18.

- Firmanto, A. D. (2011). Dalam Dinamika Hidup Gereja. *Studia Philosophica et Theologica*, 11(2), 4–7.
- Francis. (2013). *Evangelii Gaudium: Apostolic exhortation on the proclamation of the Gospel in today's world*. Libreria Editrice Vaticana.
- Francis. (2020). *Fratelli Tutti: Encyclical on fraternity and social friendship*. Libreria Editrice Vaticana.
- Huda, M. T., & Hidayati, N. (2019). Peran komisi hubungan antar umat beragama dalam membangun dialog lintas agama. *Religi: Jurnal Studi Agama-Agama*, 14((2)).
- Ilham, K. J., & Riyanto, F. X. E. A. (2024). Sumbangan Konsep Otentisitas Martin Heidegger bagi Praksis Dialog Interreligius: Upaya Mendukung Moderasi Beragama di Indonesia. *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama*, 7((1)), 509–523.
- Janah, M. (2025). *Moderasi Beragama Pada Masyarakat Banyuwangi Untuk Mewujudkan Harmoni Lintas Agama (Studi Multi Situs di Desa Grajagan Kecamatan Purwoharjo dan Desa Seneporejo Kecamatan Siliragung Kabupaten Banyuwangi)*. <https://doi.org/https://etheses.iainponorogo.ac.id/33178/>
- Jehaut, R. M., & Julivadistanto, T. (2024). Fostering interfaith dialogue through formation: Insights from Pope Francis' *Evangelii Gaudium*. *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama Dan Lintas Budaya*, 7(3).
- Knitter, P. F. (2002). *Introducing theologies of religions*. Orbis Books.
- Konsili Vatikan II. (1965). Apostolicam Actuositatem (Kegiatan Merasul). *Seri Dokumen Gerejawi No. 12, art. 11*, 1–51. <https://www.katolisitas.org/apostolicam-actuositatem/>
- Kristianto, D., & Aliano, Y. A. (2024). Membangun dialog interreligius antar umat beragama di Kota Malang. *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 24(2).
- Mujianto, A., & Saputro, A. Y. (2022). Tugas suci umat Katolik dalam dialog dengan agama-agama lain ditinjau dari dokumen Abu Dhabi. *Studia Philosophica et Theologica*, 21(2).
- Muryana. (2013). Dialog Interreligius-Kultural Dan Civil Religion (Studi atas Paguyuban Ngesti Tunggal (Pangestu). *ESENSIA*, XIV(2).
- Panjaitan, J., & Setiawan, D. E. (2025). Implementasi nilai-nilai moderasi beragama dalam konteks pemberitaan Injil di Indonesia. *Jurnal Teologi Berita Hidup*, 7((2)).
- Riyanto, A. (2010a). Sebuah Studi Tentang Dialog Interreligius. *Diskursus - Jurnal Filsafat Dan Teologi Stf Driyarkara*, 9((2)), 252.
- Riyanto, A. (2010b). Sebuah Studi Tentang Dialog Interreligius. *Diskursus - Jurnal Filsafat Dan Teologi Stf Driyarkara*, 9(2), 249–282. <https://doi.org/10.36383/diskursus.v9i2.218>
- Samho, B. (2021). *Strengthening Students ' Tolerance in the Context of Plurality: 548(Traced 2020)*, 143–145.
- Setiya, R. V. A. (2024). Konstruksi makna penyelenggaraan petik laut bagi masyarakat Islam di Desa Grajagan Pantai, Banyuwangi. *Prosiding Seminar Nasional Ilmu-Ilmu Sosial (SNIIS)*.
- Sunarko, A. (2020). *Teologi Kontekstual Di Tengah Maraknya Hidup Beragama Mencari Metodologi Berteologi Baru Untuk Indonesia* (& Y. R. P. Manik, G. Pasi (ed.); Pertama). Kanisius.
- Swidler, L. (2014). *Dialogue for interreligious understanding: Strategies for the transformation of culture-shaping institutions*. Palgrave Macmillan.